

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Menurut Alfatih Suryadilaga, yang dimaksud living hadis adalah pola perilaku masyarakat yang hidup sebagai tradisi yang didasarkan pada hadis Nabi. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya di berbagai daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Pada prinsipnya adanya lokalitas bentuk praktek dalam masyarakat. Nurun Najwah menambahkan bahwa kajian tentang fenomena sosial muslim yang termasuk dalam kajian living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau teks-teks hadis.¹⁶

Secara sederhana, "living hadis" dapat dimaknai sebaga gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola

¹⁶ Dina Mar'Ah Afifah, "Shalat Dhuha Berjama Ah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Perspektif Hadist", Skripsi SI Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2021, hlm. 23.

prilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Pola-pola prilaku di sini merupakan bagian dari tanggapan umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.¹⁷

Living hadis tidak saja dimaknai sebagai gejala yang tampak di masyarakat berupa pola pola prilaku yang bersumber dari hadis Nabi, tetapi juga proses internalisasi hadis ke arah pencapaian cita-cita ideal untuk menjadikan hadis sebagai pedoman hidup yang akan terus hidup. Ia tidak sekedar berkaitan dengan pola perilaku masyarakat namun juga membentuk dan mencapai cita-cita umat itu sendiri sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Quran dan hadis.

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi. Sebagaimana *living hadis* dapat dilihat dalam berbagai bentuk dan modelnya, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

¹⁷ Nurul Faiqah, "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah". *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017. hlm. 92

Maka salah satu objek kajian living hadis yaitu masyarakat itu sendiri, yang di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran islam dengan masyarakat dan budaya dalam merespon ajaran agama islam khususnya yang terkait erat dengan hadis Nabi.¹⁸

2. Sejarah Living Hadis

Living hadis telah jauh dipraktikkan pada zaman dahulu dengan istilah living sunnah atau "sunnah yang hidup". Pada saat generasi awal muslim berakhir, living sunnah berkembang sangat pesat di berbagai daerah kekaisaran Islam. Istilah living hadis merupakan istilah baru yang dipopulerkan oleh para Dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga. Jika ditarik ke belakang istilah living hadis sebenarnya telah dipopulerkan pada artikel yang berjudul "Living Hadith in Tablighi Jamaah" ditulis oleh Barbara Metcalf. Lebih jauh lagi living hadis ini merupakan kelanjutan daripada living sunnah yang pada zaman dahulu

¹⁸ Nurul Faiqah, "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah", *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 93

merupakan praktik para sahabat dan tabi'in saat tradisi Madinah yang dipelopori oleh Imam Malik.¹⁹

Living sunnah merupakan praktik-praktik yang hidup dari gejala Islam, telah menyebar luas di berbagai wilayah dalam kekhalifahan Islam karena perbedaan. dalam pelaksanaan hukum semakin bertambah. Praktik-praktik tersebut kemudian berkembang menjadi disiplin formal yang dikenal sebagai hadis Nabi Muhammad Saw. Menurut Fazlur Rahman, kanonisasi sunnah berupa hadis secara besar-besaran dilakukan untuk melawan ekstrimisme dan penafsiran sewenang-wenang terhadap sunnah Nabi Muhammad Saw.²⁰

Perumusan dari sunnah yang hidup menjadi disiplin hadis memakan waktu yang panjang hingga tiga generasi diantaranya generasi sahabat, tabi'in, hingga tabi'al tabi'in sehingga dapat dikatakan bahwa "sunnah yang hidup" yang

¹⁹ Saifuddin Zahri Qudsy, M.A dan Sabkhani Kusuma Dewi, M.A., M.Hum., *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Q-MEDIA Dabag No. 52C Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, 2018): hlm. 4.

²⁰ M. Mansyur dkk. *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): him 98

terjadi pada masa lampau dapat dilihat melalui cermin hadis dengan dicantumkan rantai perawi didalamnya. Gerakan tersebut diharapkan agar hadis-hadis ditafsirkan dapat menyelesaikan problem pada situasi tertentu seperti kemasyarakatan, pribadi, moral, dan lain-lain.²¹

Penerapan living hadis adalah suatu tindakan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimana hadis Nabi Muhammad Saw menjadi pedoman agar menjadi lebih baik sebagaimana Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Living hadis ini sebuah istilah yang muncul dalam dunia Islam pada akhir abad ke-20. Pencetus istilah living hadis seorang tokoh pemikir Islam yang berasal dari Pakistan, beliau bernama Fazlur Rohman.

Hadis didalamnya mengandung sanad dan matan. Menurut Fazlur Rahman hadis, merupakan tradisi lisan atau *verbal tradition* sedangkan sunnah merupakan *practical tradition*. Setelah Nabi Muhammad Saw wafat terjadi

²¹ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): him. 99.

permasalahan yang berkaitan dengan hadis, dimana hadis yang awalnya bersifat informal menjadi semi formal.²²

Selanjutnya Fazlur Rahman memberikan sebuah tesis yang didalamnya membahas tentang istilah sunnah yang berkembang terlebih dahulu lalu dilanjut dengan istilah hadis. Teladan Nabi Muhammad saw telah dipraktikkan oleh para sahabat dan tabi in hingga menjadi praktik keseharian bagi umat sehingga dari hal tersebut membuat munculnya perbedaan pendapat, penafsiran yang bersifat individual seperti sunnah Kuffah, sunnah Madinah, dan lain-lain. Menurut Husein Shahab hal tersebut terjadi dikarenakan adanya miskonsepsi antar sahabat, hadis, ijtihad, dan imamah.

Meluasnya daerah kekuasaan Islam membuat sunnah semakin berkembang dan disepakati oleh mayoritas ulama hingga dipresentasikan sebagai hadis, sunnah juga telah menjadi opini publik pada abad ke-2 H. Hadis pun menjadi suatu fakta yang menyatu dengan sejarah dan hadis disebut

²² M. Mansyur dkk, *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 108

sebagai verbalisasi sunnah. Fazlur Rahman menganggap usaha penyusutan sunnah ke hadis mengakibatkan para ulama Islam terperangkap dalam rumusan yang kaku, hal tersebut membuat mereka terperangkap pada vonis yang buruk disebut dengan ingkar al-sunnah. Itulah yang membedakan dengan penafsiran Al-Qur'an, seliberal apapun dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak akan dianggap penyelewengan apalagi istilah ingkar Al-Qur'an.²³

Pernyataan Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *The Islamic Methodologi in History* bahwa hadis adalah sebuah rangkaian kata-kata mutiara yang dirumuskan oleh umat Islam, mengatakan bahwa hal tersebut tentang Nabi Muhammad Saw walaupun itu mencantumkan sedikit sejarah Nabi Muhammad Saw yang hakiki.

Sunnah diartikan sebagai suatu bentuk proses kreatif yang terjadi terus menerus dan bentuk pembakuan yang kaku terletak pada hadis. Setelah kaum muslimin

²³ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): him. 111.

menyepakati sunnah dan menisbatkannya kepada Nabi Muhammad Saw, sunnah pun disebut dengan istilah hadis dan dirumuskan ke bentuk verbal. Dari kata tersebut, tampak bahwa sunnah adalah suatu proses kreatif yang terjadi secara terus menerus dan hadis sebagai standarisasi yang kaku. Berbeda dengan Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat menyatakan sebaliknya bahwa hadis yang lebih dulu muncul dibandingkan dengan sunnah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya historis para sahabat yang menulis dan menghafal ucapan Nabi Muhammad Saw.²⁴

Perbedaan tersebut menyatakan bahwa sebenarnya sunnah dan hadis terjadi secara bersamaan, yang mana hadis yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai tradisi verbal itu sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw masih hidup dan sunnah akan tetap ada dan selalu dilestarikan oleh generasi selanjutnya walaupun Nabi Muhammad Saw telah wafat. Dalam sejarah disebutkan adanya insiden pemalsuan hadis yang mana hal itu

²⁴ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*, 1 ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2007): him. 113.

dilakukan untuk menguatkan kepentingan individu. Sehingga para ulama mencetuskan epistemologi keilmuan hadis yang diperuntukkan penulisan hadis, alhasil pada saat penulisan tersebut dilakukan dengan menerapkan berbagai teori banyak hadis yang tidak lolos. Living hadis sendiri tidak diartikan sebagaimana pemikiran Fazlur Rahman, melainkan living hadis adalah suatu tradisi yang ada di masyarakat dan disandarkan kepada hadis Nabi Muhammad Saw.

Penulisan living hadis sendiri sudah semestinya memiliki landasan teks hadis terlebih dahulu, tanpa adanya hadis maka tidak dapat dikatakan sebagai living hadis namun hanya sebatas penulisan pada bidang sosial.

3. Bentuk-Bentuk Living Hadis

Ada tiga variasi dan bentuk living hadis antara lain, tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik”.²⁵ Ketiganya biasanya sering ditemukan dalam tradisi masyarakat, seperti dalam kaligrafi, tahlilan, dan sebagainya.

²⁵ Alfatih Suryadilaga, *"Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks"* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 183-184

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis-menulis merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis bukan hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Akan tetapi ada pula tradisi yang kuat dalam khazanah Islam khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut, misalnya kaligrafi. Namun tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad Saw, atau diantaranya ada juga yang bukan merupakan hadis sebagian masyarakat menganggapnya sebagai hadis.²⁶

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at.

²⁶ Dina Mar Ah Afifah, "Shalat Dhuhah Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Perspektif Hadist", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau 2021, hlm. 26.

Di kalangan pesantren yang kiayinya hafiz Al-Qur'an, shalat subuh hari jum'at biasanya relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua aye yang panjang yaitu hamim Al-Sajadah dan Al-Insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, yang artinya "sesungguhnya Nabi Muhammad Saw, ketika shalat subuh pada hari jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil dalam (QS. Al-Sajadah) dan hal ataala insan min dhar (QS. Al-insan) dan Adapun untuk shalat jumu'ah Nabi Muhammad Saw, membaca QS. Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun".²⁷

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam living hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran agama Islam yang disampaikan dan di ajarkan oleh beliau. Sebagai contohnya yaitu tentang persoalan ibadah sholat. Di masyarakat Lombok

²⁷ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis", Dalam Sahiron Syamsuddin *Metodologi Penelitian Living Qur 'An Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 121.

NTB mengisyaratkan adanya pemahaman sholat *wetu telu* dan *wetu lima*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad Saw, contoh yang di lakukan adalah sholat lima waktu.²⁸

Contoh lain adalah fenomena seputar praktek shalat di masyarakat, yaitu pada fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh muraqqi (muadzin yang membacakan shalawat atau ayat-ayat Al-Quran). Adapun tentang fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh muadzin, dengan membaca satu hadis peringatan agar jama'ah Jumat jangan ada yang bicara ketika khatib sedang membaca khutbah. Hanya ada satu riwayat hadis riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan, bahwa barang siapa berbicara pada saat khatib sedang khutbah, maka shalat Jumatnya akan sia-sia. Hadis inilah yang menjadi dasar adanya fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh muadzin. Walaupun bentuknya berbagai macam, karena ada juga yang berupa

²⁸ Fajar Fauzi Raharjo Dan Muhammad Nur Fizin, "Living Hadits Di Ma (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Misykat*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm. 193.

pengumuman biasa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan dari hadis ini yaitu untuk mengingatkan jam'ah sholat Jumat supaya mendengarkan khutbah dengan Khidmat.

4. Tujuan Living Hadis

Tujuan utama dari living hadis adalah berusaha menghubungkan fenomena hadis dengan fenomena yang ada di masyarakat. Hadis dibatasi oleh sanad dan matan, namun kajian living hadis lebih dari sekedar itu. Kajian living hadis menjadi luas ke dalam masyarakat yang menerima dan mempraktikannya Masyarakat menerima sistem sosial, budaya dan agama berdasar pada penerimaannya terhadap hadis. Praktik living hadis diharapkan memiliki kontribusi penting dalam memperkuat apa yang disebut distingsi Islam Nusantara. Sebuah diskursus yang menegaskan pentingnya penguatan identitas Islam lokal di Indonesia yang bagi sebagian orang atau kelompok Muslim lainnya tidak betul-betul Islami. Living hadis menjadi bagian penting dalam praktik keberagamaannya. Kajian living hadis

menganalisis konsep-konsep Islam lokal dalam hal interaksi antara penerimaan hadis dan budaya di masyarakat. Diskursus Islam lokal menjadi agenda penting dalam konteks perkembangan studi living hadis di Indonesia. Menjadikan harmoni indah perkawinan antara Islam dengan budaya lokal. Ini menjadi kekayaan penting artikulasi Islam di Nusantara yang sejak lama dikenal toleran dan menerima perbedaan. Ia menjadi bagian dari keragaman tradisi kecil yang boleh jadi tidak sama persis dengan tradisi besar Islam sebagai sumber awalnya.²⁹

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Kata "tradisi" berasal dari bahasa latin tradere atau traderer yang secara harfiah memiliki arti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi merupakan suatu adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun baik

²⁹ Siti Nurjannah, "Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringi Cirebon", *Jurnal Diya Al-Afkar*, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, hlm. 224.

berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan dengan makna tertentu kepada masyarakat.³⁰

Menurut Nurul Huda, Tradisi yang artinya kebiasaan yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama secara turun-temurun yang sudah menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat, baik dari suatu negara kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu kebiasaan yang dilanjutkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi baik berupa tulisan, lisan agar tetap terjaga dari kepunahan.³¹

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu

³⁰ Nasru Ngatiyah, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Di Desa Durenan Trenggalek", Skripsi SI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.

³¹ Nurul Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut ", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongosemarang, 2016. hlm 13

kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.³²

Dari beberapa pendapat mengenai tradisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang atau para leluhur dahulu yang dijadikan kebiasaan yang bernilai religius dan budaya yang di dalamnya terdapat hukum norma yang mempunyai peraturan terhadap kepercayaan masyarakat setempat.

2. Fungsi Tradisi

Terdapat beberapa fungsi tradisi bagi masyarakat, di antaranya:

- a. Tradisi sebagai kebijakan turun-temurun.
- Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang

³² Nurul Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut ", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongosemarang, 2016. hlm. 51.

dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu" atau "orang selalu memilih keyakinan demikian", meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, lambang, mitologi,

dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

3. Jenis Tradisi

- a. Tradisi ritual agama, masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang majemuk, termasuk kaitannya dengan agama. Keanekaragaman agama yang ada di Indonesia mengakibatkan pada beraneka ragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pemeluknya. Tradisi ritual agama yang terjadi di Indonesia contohnya tradisi suronan, tradisi mulu dan, tradisi rejeban, dan lain sebagainya.

- b. Tradisi ritual budaya yang tercermin dari banyaknya upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga saat meninggal dunia, atau juga upacara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah dan upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal seperti membangun gedung, meresmikan rumah, dan sebagainya. Contoh tradisi ritual budaya yaitu upacara tingkeban, upacara pernikahan, dan lain-lain.³³

C. Surah Al-Kahfi

1. Pengenalan Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi dalam mushaf utsmani berada pada urutan ke-18 dari 114 surah dalam Al-Qur'an. Namun surah ini menempati urutan ke-68 dari surah yang diturunkan sesudah surah Al-Ghasyiyah dan sebelumnya Al-Insyirah. Surah ini termasuk surah makiyah yang terdiri dari 110 ayat. Dalam mushaf, penempatan surah berada pada

³³ Destira Anggi Zahrofani, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)", Skripsi S1 Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022, hlm. 33.

pertengahan Al-Quran, yakni akhir juz ke-15 dan awal juz ke-16.³⁴

Surah Al-Kahfi merupakan surta golongan Makiyyah atau yang di turunkan di kota Mekah yang terdiri dari 10 ayat. Surah ini di namai surah Al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut di ambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa pada masanya. Lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut di kenal sejak masa Rasulullah Saw.³⁵

2. Sebab Turunnya Surah Al-Kahfi

As-Suyuti menyebut terdapat satu riwayat oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Ishaq bahwa orang-orang Quraisy telah mengutus al-Nadhir Bin al-Harith dan Uqabah Bin Abi Mu'ayat kepada pendeta-pendeta Yahudi Madinah untuk bertanya berkaitan kenabian Nabi Muhammad Saw dengan

³⁴ Muhammad Ashraf, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Desa Nggawia, Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah)" (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022), hlm. 26.

³⁵ Muhammad Ashraf, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Desa Nggawia, Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah)" (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022), hlm. 26.

menceritakan sifat-sifatnya dan apa yang diperkatakannya. Orang Quraisy mengantar utusan mereka bertemu dengan pendeta Yahudi itu karena mereka beranggapan bahwa para pendeta itu mahir dan sangat memahami kandungan yang terdapat dalam kitab yang telah diturunkan terdahulu. Serta mereka beranggapan bahwa para pendeta itu mempunyai pengetahuan berkaitan tanda-tanda kenabian yang tidak mereka ketahui.³⁶

Setelah utusan ini sampai dan bertemu dengan para pendeta itu, maka berkatalah pendeta itu:

"Tanyalah kepada Muhammad tiga perkara. Sekiranya beliau dapat menjawab, maka beliau merupakan seorang Nabi yang diutus. Tetapi jika beliau tidak dapat menjawab, maka beliau hanyalah orang biasa yang mengaku sebagai Nabi. Tanyakan kepada beliau tentang para pemuda pada zaman dahulu yang bermusafir dan apa yang telah berlaku pada mereka, karena sesungguhnya cerita mereka itu sangat menarik. Kemudian tanyakan pada beliau berkaitan seorang

³⁶ Muhammad Ashraf, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Desa Nggawia, Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah), hlm. 27.

penggembara yang sampai ke Masyrik dan Magrib serta apakah yang telah terjadi padanya. Yang terakhir, tanyakan kepada beliau tentang roh, apakah roh itu”. Setelah itu, kedua utusan itu pulang kepada kaum Quraisy dan berkata: "Kami datang membawa sesuatu yang dapat menentukan persepsi antara tuan-tuan dan Muhammad”.

Kemudian, mereka terus pergi untuk bertemu Rasulullah dan bertanya ketiga-tiga soal yang diberikan para pendeta tadi. Maka, Rasulullah bersabda: "Aku akan menjawab soal-soal kamu itu”. Maka pulanglah mereka kesemuanya. Rasulullah menanti turunnya wahyu kepadanya. Penantian baginda memakan masa selama lima belas malam. Pada saat penantian wahyu yang tidak kunjung tiba itu, Rasulullah merasa sangat sedih karena orang-orang Mekah sudah berkata-kata dan sudah merasa tidak yakin pada baginda serta baginda sedih karena tidak tahu bagaimana ingin menjawab soal kaum Quraisy itu.

Pada suatu ketika, datanglah Jibril menamatkan kebingungan serta kerisauan Rasulullah dengan membawa

wahyu. Tetapi kedatangan wahyu ketika itu dimulakan dengan menegur Rasulullah di atas kesedihannya yang disebabkan oleh perbuatan mereka. Kemudian menerangkan tentang pertanyaan yang diajukan oleh kaum Quraisy berkaitan pemuda yang bermusafir seorang penggembara dan berkaitan ruh.

3. Makna Pembacaan Surah Al-Kahfi

Dalam buku Mukjizat Surah Al-Kahfi, Shalih Al-Fauzan menegaskan tentang pentingnya tadabbur Al-Qur'an, ia mengatakan bahwa tidak cukup apabila sekedar mempelajari Al-Qur'an, membaca dan memperbanyak bacaannya, namun harus berusaha mentadaburi (merenungi) dan mentafakuri (memikirkan) tentang makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an.³⁷

Makna dari pembacaan Alquran tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yaitu

³⁷ Muhammad Ashraf, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Desa Nggawia, Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah)" (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022), hlm. 28.

makna objektif sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna ekspresif yang berbentuk pembelajaran, fadhilah serta keutamaan, sedangkan makna dokumenter sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh. Makna dokumenter ini juga diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi karena tanpa disadari tradisi dari pembacaan surah pilihan sebagai kebudayaan yang menyeluruh. Beberapa makna dari pembacaan Surah Al-Kahfi ialah sebagai ibadah, bentuk perlindungan diri dari fitnah Dajal, dan turunnya ketenangan saat membacanya.³⁸

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan tentang pengenalan dan model pembacaan surah Al-Kahfi yang dipraktikkan di kehidupan mereka, kebanyakan umat muslim memaknai surah Al-Kahfi yang pertama hanyalah sebagai ibadah. Karena salah satu nilai ibadah yang diyakini umat muslim ialah membaca kitab suci Al-Qur'an, menghafalkan serta menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an

³⁸ Zainuddin dan Qarri Aina, "Pembacaan Surah Al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia", *Journal of Quranic Studies*, Vol. 5, No. 2, Juli–Desember 2020, hlm. 121.

sebagai ibadah. Selain sebagai ibadah, di sebagian pondok pesantren yang menerapkan pembacaan surah Al-Kahfi, para santri memaknainya hanya sebagai kepatuhan mereka terhadap aturan dan juga sebagai sarana untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an dengan adanya kewajiban membaca surah-surah pilihan tersebut. Kemudian juga sebagai perlindungan diri dari fitnah Dajjal di akhir zaman.

Terkait hal ini, umat muslim berpedoman pada hadis nabi yang menjelaskan bahwa apabila membacakan surah Al-Kahfi pada hari Jumat, maka akan terlindungi dari fitnah Dajjal. Dajjal adalah sosok yang akan memfitnah umat manusia ketika akhir zaman.

4. Pokok-Pokok isi Surah Al-Kahfi

Al-Quran diturunkan salah satunya adalah hudan li Al-Nas. Oleh karena fungsi Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup, maka isi yang terkadung di dalamnya tidak akan lepas dari hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Secara umum hal-hal yang

terkandung di dalamnya dapat diklasifikasikan menjadi empat macam:

- a. Akidah yang wajib diimani. Artinya, hal yang berkenaan dengan aspek teologis, berkaitan dengan ranah keimanan. Bagian ini merupakan pemisah antara iman dan kafir.
- b. Hukum-hukum praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama ataupun dengan lingkungannya.
- c. Akhlak yang mulia. Maksudnya, dengan adanya akhlak yang baik dapat memperbaiki dan mendidik seseorang menjadi pribadi yang baik.³⁹
- d. Janji akan memperoleh balasan baik yang berlipat ganda bagi orang-orang beriman dan berbuat baik, orang-orang yang mau mencari ridha Allah dan mau meniti jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat. Dan

³⁹ Muhammad Ashraf, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Desa Nggawia, Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah)” (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022), hlm. 30.

ancaman akan menerima hukuman bagi orang-orang berbuat jahat atau maksiat.

Sebagaimana isi pokok dan keutamaan yang telah disebutkan diatas, tentu saja pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut disertai pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajarannya. Ini yang kemudian dikatakan rahasia untuk dapat memperoleh keberkahan Alquran. Berikut merupakan bagian-bagian alur dalam surah Al-Kahfi secara keseluruhan.

- 1) Dalam Surah Al-Kahfi memuat empat kisah. Kisah pertama kisah Ashabul Kahfi yang berarti penghuni gua. Kisah ini di mulai dari ayat ke-9 sampai ayat ke-26. Inti kisah ini terdapat pada ayat 13 dan 14, yaitu :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرِزْدْنَاهُمْ هُدًى
(١٣) وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهَا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا (١٤)

Artinya: "Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat

demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran." (Q.S. Al-Kahfi: 13-14).

- 2) Kisah Kedua, mengenai Sahibul Jannatain (*Pemilik dua Kebun*). Kisah ini dimulai dari ayat ke-32 sampai pada ayat yang ke-44, namun intisari kisah ini terdapat pada ayat 35 dan 36.

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (٣٥)
(وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِّدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا (٣٦))

Artinya: “Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama lamanya, dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini.” (Q.S. Al-Kahfi : 35-36).

- 3) Kisah ketiga, ialah kisahnya Nabi Musa dan Nabi Khidir, yaitu ketika nabi Musa menuntut ilmu kepada nabi Khidir. Kisah ini dimulai dari ayat ke-60 sampai ayat yang ke-82. Inti sari kisah ini adalah ilmu itu milik Allah dan Allah memberi ilmu dan memuliakan manusia dengan ilmu bagi siapa yang di kehendaki.
- 4) Terakhir ialah Kisah Zulkarnain yang berarti pemilik dua tanduk. Kisahnya dimulai dari ayat 86 sampai ayat 88:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَرْغُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ
عِنْدَهَا قَوْمًا ۖ قُلْنَا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ ۖ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ
فِيهِمْ حُسْنًا (٨٦) قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ
فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا (٨٧) وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ
أَحْسَنُ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (٨٨)

Artinya: Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka." Dia (Zulkarnain) berkata, "Barangsiapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah." (Q.S. Al-Kahfi : 86-88).

Selain tentang kisah Ashab Al-Kahfi, surah ini juga terkandung pelajaran yang membimbing manusia dari ujian yang datang dari-Nya. Kisah Ashab Al-Kahfi mengajarkan umat muslim untuk mempertahankan keimanan, walaupun ia terusir dari kampung halamannya, demi menyelamatkan agama juga sebagai kewajiban manusia. Dari kisah shahib al-jannatain (pemilik dua kebun), mengajarkan manusia agar tidak rakus pada harta benda, sehingga lebih

mengutamakan dunia daripada agama. Pada kisahnya Nabi Musa dan Khidir, bahwa setiap manusia harus mendatangi sumber ilmu. Juga kisah Zulkarnain, menjadikan kekuasaanya untuk menegakkan keadilan dan syariat bagi umat manusia.

Di samping kisah-kisah tersebut, ada juga beberapa gambaran tentang kejadian-kejadian hari kiamat dan juga fenomena kehidupan yang dapat menggambarkan suatu fikrah dan makna, sebagaimana lazimnya metode Al-Qur'an dalam menyatakan suatu hakikat dan menggambarkannya. Kelebihan luar biasa yang termuat di beberapa hadis ketika membacakan surat Al-Kahfi ialah mendapatkan pahala dari Allah, terhindar dari fitnal Dajjal ketika akhir zaman, dan diturunkannya ketenangan ketika membaca serta mengamalkannya.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Ashraf, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Desa Nggawia, Kec. Tojo Barat, Kab. Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah)” (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022), hlm. 32.

5. Keutamaan Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan istimewa di kalangan umat Islam. Surah ke-18 ini mengandung berbagai kisah dan pesan moral yang relevan sepanjang zaman, seperti keteguhan iman para pemuda Ashab Al-Kahf, ujian kekayaan dalam kisah dua pemilik kebun, perjalanan Nabi Musa bersama Khidr, serta ketegasan Dzulqarnain dalam menegakkan keadilan. Berbagai kisah tersebut tidak hanya bersifat historis, melainkan juga mengandung prinsip-prinsip kehidupan yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Keutamaan Surah Al-Kahfi banyak dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi Saw. Di antara yang paling terkenal adalah hadis tentang cahaya yang diberikan kepada orang yang membaca Surah Al-Kahfi pada hari atau malam Jumat. Hadis tersebut menunjukkan bahwa membaca Surah Al-Kahfi merupakan amalan yang dianjurkan (sunnah) karena mendatangkan keberkahan dan perlindungan dari Allah. Para ulama memahami cahaya tersebut sebagai

simbol hidayah, ketenangan, dan kemudahan dalam menjalani kehidupan serta menghadapi berbagai fitnah, termasuk fitnah Dajjal.

Selain itu, Surah Al-Kahfi mengajarkan beberapa nilai penting yang menjadi landasan spiritual bagi seorang Muslim. Di antaranya adalah nilai ketauhidan, kesabaran dalam menghadapi ujian, kerendahan hati dalam menuntut ilmu, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keimanan. Keempat nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan realitas kehidupan modern, khususnya dalam konteks tantangan iman, krisis moral, serta dinamika media sosial yang sering kali menimbulkan fitnah dan misinformasi.

Dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim, Surah Al-Kahfi juga dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Pembacaan surah ini secara rutin setiap Jumat menjadi bagian dari upaya memperkuat hubungan spiritual dan emosional dengan kitab suci. Tradisi ini berkembang dari generasi ke generasi dan masih terus dilestarikan hingga saat ini, baik dalam lingkungan

keluarga, lembaga pendidikan Islam, maupun komunitas pesantren.

Dengan demikian, keutamaan Surah Al-Kahfi tidak hanya dipahami dari sisi ritual membaca dan mendapatkan pahala, tetapi juga dari sisi internalisasinya terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Surah ini memberikan panduan hidup yang komprehensif, mulai dari cara menyikapi kekuasaan, harta, ilmu, hingga ujian keimanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Surah Al-Kahfi memiliki makna mendalam bagi pembentukan karakter dan spiritualitas umat Islam.

D. Hadis-Hadis tentang Pembacaan Surah Al-Kahfi

Untuk memperkuat landasan normatif tradisi pembacaan Surah Al-Kahfi pada malam Jumat, berikut ini disajikan beberapa hadis yang menjadi dasar praktik keagamaan tersebut.

1. Hadis tentang Keutamaan Membaca Surah Al-Kahfi pada Malam Jumat.

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو هَاشِمٍ عَنْ أَبِي جَحْلٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ⁴¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man telah menceritakan kepada kami Husyaim telah menceritakan kepada kami Abu Hasyim dari Abu Mijlaz dari Qais bin Ubad dari Abu Sa'id Al-Khudri ia berkata; Barangsiapa yang membaca surah Al-Kahfi pada malam Jumat maka ia akan diterangi oleh cahaya yang terangnya mencapai jarak antara dirinya dan Baitul 'Atiq. (H.R Ad-Darimi).⁴²

2. Hadis tentang Perlindungan dari Dajjal melalui

Sepuluh Ayat Pertama Surah Al-Kahfi.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعُطْفَانِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ⁴³

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Salim bin Abul Ja'd Al Ghathafani dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari dari Abu Darda`

⁴¹ Al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, Jilid 2, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012). hlm. 335.

⁴² Fadhil Fadhillah, "Pembacaan Surah Al-Kahfi di Asrama Pesantren Mahasiswa Dai Ciputat" (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm. 30.

⁴³ Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Jilid 2, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2012), hlm. 419.

bahwa Nabi bersabda, "Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahfi, maka ia akan terpelihara dari (kejahatan) Dajjal." (H.R Muslim).

3. Hadis tentang Cahaya bagi Pembaca Awal dan Akhir

Surah Al-Kahfi

حَدَّثَنَا حَسَنُ حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ حَدَّثَنَا زَيْدَانُ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَرَأَ أَوَّلَ سُورَةِ الْكَهْفِ وَآخِرَهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مِنْ قَدَمِهِ إِلَى رَأْسِهِ وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ⁴⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Zabban dari Sahl bin Mu'adz dari Bapaknyanya dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam beliau bersabda: "Barangsiapa membaca awal surat Al Kahfi dan akhirnya, dia mendapatkan cahaya dari kaki sampai kepalanya. Barangsiapa membaca semuanya, dia mendapatkan cahaya antara langit dan bumi". (H.R Ahmad).

4. Hadis tentang turunnya Sakinah saat Membaca Surah

Al-Kahfi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ قَرَأَ رَجُلٌ الْكَهْفَ فِي الدَّارِ دَابَّةٌ فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ فَنَظَرُ فَإِذَا ضَبَابَةٌ أَوْ سَحَابَةٌ قَدْ غَشِيَتْهُ فَالَا فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اقْرَأْ فَلَانُ فَإِنَّهَا السَّكِينَةُ تَنْزَلَتْ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ تَنْزَلَتْ لِلْقُرْآنِ⁴⁵

⁴⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 3, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001), hlm. 439.

⁴⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 4, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001), hlm. 281.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq ia berkata, saya mendengar Al Baraa` berkata; Seorang laki-laki membaca surah Al Kahfi, sementara di dalam rumahnya terdapat binatang melata yang seketika itu langsung kabur. Kemudian ia melihat, ternyata awan tipis telah menaunginya. Maka mereka berdua menuturkan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. beliau bersabda: "Bacalah wahai Fulan! Itu adalah As sakinah (ketenangan) yang turun saat Al-Qur`an dibaca atau atau As Sakinah itu memang turun untuk Al-Qur`an." (H.R Ahmad).

